



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024

Halaman 223-235



## Pengaruh Pacaran terhadap Proses Pembelajaran pada Siswa Kelas 10

Kenzie Hara Lin, Calvin Johnson Cannavaro Soe, Jacky Anderson Tai, Chelsea Victoria, Clarissa Winata Surya, Bani Jamaludin, Wiji Lestari, Paisal Syahputra

Kata Kunci	Abstrak
Pacaran Proses Pembelajaran Remaja Motivasi Belajar	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pacaran terhadap proses pembelajaran siswa kelas 10 di salah satu sekolah di Jakarta Barat, khususnya yang berkaitan dengan motivasi, konsentrasi, dan prestasi akademik. Melibatkan 27 siswa sebagai responden, penelitian ini menggunakan survei untuk mengumpulkan data terkait pengalaman pacaran, durasi pacaran, frekuensi komunikasi dengan pasangan, serta dampaknya terhadap konsentrasi belajar dan nilai akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pacaran dapat memiliki dampak positif dan negatif terhadap pembelajaran siswa. Sebagian siswa merasa lebih mudah memperhatikan pelajaran saat berpacaran (44,4%), namun terdapat juga penurunan nilai akademik setelah berpacaran, dengan persentase siswa yang memperoleh nilai tinggi (81-100) menurun dari 37% menjadi 14,8%. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan Pearson's correlation coefficient. Analisis antar variabel menunjukkan hubungan positif yang kuat ( $r = 0,882$ ) antara pacaran dan proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendukung kesejahteraan emosional siswa dan mengelola dampak negatif pacaran terhadap prestasi akademik mereka.



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024

Pages 223-235



## The Impact of Dating on the Learning Process in Year 10 Students

Kenzie Hara Lin, Calvin Johnson Cannavaro Soe, Jacky Anderson Tai,  
Chelsea Victoria, Clarissa Winata Surya, Bani Jamaludin, Wiji Lestari, Paisal  
Syahputra

Keywords	Abstract
Dating Learning Process Study Motivation Teenagers	This study aims to identify the impact of dating on the learning process of 10th-grade students at a school in West Jakarta, specifically regarding motivation, concentration, and academic achievement. Involving 27 students as respondents, the research uses surveys to collect data on dating experience, dating duration, frequency of communication with partners, and the effects on concentration and academic performance. The findings show that dating can positively and negatively impact students' learning. Some students reported easier focus on lessons while dating (44.4%). However, there was also a decline in academic performance after dating, with the percentage of students achieving high grades (81-100) dropping from 37% to 14.8%. This quantitative analysis study using Pearson's correlation coefficient reveals a strong positive relationship ( $r = 0.882$ ) between dating and the learning process. This study underscores the need for support and understanding from educators and parents to manage the adverse effects of dating on academic performance and to support students' emotional well-being.

## Log Kegiatan Naskah

---

Pengiriman Naskah <i>Submission</i>	2024-11-22
Review	2024-11-22
Revisi <i>Revision</i>	2024-12-09
Naskah Diterima <i>Submission Accepted</i>	2024-12-23
Penerbitan <i>Publication</i>	2024-12-31

---

## Pendahuluan

Pacaran didefinisikan sebagai suatu hubungan di mana dua individu saling bertemu dan melakukan aktivitas bersama untuk saling mengenal (Oktari & Wardono, 2023). Terdapat berbagai jenis pacaran, seperti pacaran biasa, pacaran jangka panjang, hubungan tanpa status, pacaran daring, dan pacaran jarak jauh (Gupta, 2023).

Pacaran pada masa remaja merupakan fenomena yang umum di era modern ini. Berdasarkan data dari Pew Research Center yang mengadakan pengamatan pada remaja di Amerika Serikat tahun 2023 menuakan bahwa sekitar 35% remaja usia 13-17 tahun terlibat dalam aktivitas romantis seperti pacaran (Pew Research Center, 2023, dalam Cox, Hammond, & Gray, 2023). Pacaran sering dianggap sebagai bentuk eksplorasi emosional dan sosial yang wajar bagi remaja (Santika & Permana, 2021), namun di sisi lain juga dapat membawa dampak signifikan terhadap kehidupan mereka (Hanina, Uyunnimah, Az-Zahro & Multisari, 2023), baik secara positif maupun negatif.

Selama menjalani hubungan romantis, beberapa remaja melaporkan mengalami perilaku negatif dari pasangan mereka, seperti tekanan untuk membagikan kata sandi akun media sosial (Wade, Roth, Thatcher, & Dinger, 2020), menghapus teman tertentu dari daftar kontak (Gaire, Gautam, Karki, Poudel, & Khanal, 2024), atau ancaman penggunaan informasi pribadi untuk tujuan merugikan (Phan, Seigfried-Spellar, & Choo, 2021). Setelah hubungan berakhir, tindakan seperti menyebarkan rumor atau komentar negatif melalui media digital juga sering dilaporkan (Pew Research Center, 2023, dalam Cox, Hammond, & Gray, 2023).

Perilaku-perilaku negatif yang dialami remaja tersebut tidak jarang berpengaruh terhadap berbagai hal, salah satunya pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan belajar yang dirancang secara profesional (Hudaya & Salsabila, 2024; Dewi, 2023). Pembelajaran tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, nilai, dan motivasi siswa (Parlina & Hudaya, 2024; Setiawan, & Komalasari, 2020).

Pacaran dapat memengaruhi proses pembelajaran, baik secara positif maupun negatif. Hubungan romantis yang sehat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara hubungan yang bermasalah dapat menurunkan fokus dan semangat belajar mereka (Saputra, 2023).

Tesis yang ditulis oleh Gupta (2023) membahas bagaimana hubungan tanpa stabilitas emosional dapat menimbulkan stres. Siswa yang terlibat dalam hubungan semacam ini mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara hubungan dan pembelajaran.

Selain tesis Gupta tersebut, beberapa penelitian terdahulu lainnya juga telah membahas tentang topik pacaran dan dunia belajar siswa. Rosif (2024) meneliti hubungan antara pacaran sebagai motivasi dan prestasi akademik peserta didik di salah satu SMA di Surabaya. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa pacaran—dengan catatan tujuannya positif—yang diwujudkan dengan aktivitas seperti belajar bersama dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Yosua (2024) juga menemukan hal serupa. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa pacaran dapat memengaruhi minat dan motivasi belajar peserta didik. Yosua juga membahas bahwa ada bentuk pacaran sehat (yang dapat meningkatkan motivasi belajar) dengan pacaran yang tidak sehat (yang dapat menurunkan minat dan konsentrasi belajar).

Kedua penelitian terbaru tersebut didahului oleh penelitian Afriansyah, Khususiyah & Krisphianti (2018). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara aktivitas pacaran dan motivasi belajar peserta didik dengan nilai korelasi 0,415.

Meski ketiga penelitian tersebut menonjolkan dampak positif pacaran terhadap motivasi belajar, tidak semua penelitian membahas dari sudut pandang demikian. Penelitian Utami (2017) justru menemukan bahwa ada korelasi negatif antara berpacaran dengan prestasi belajar. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat berpacaran, semakin rendah prestasi belajar peserta didik.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena dampaknya tidak hanya terbatas pada hubungan sosial, tetapi juga pada proses pembelajaran siswa. Banyak siswa mengaku kesulitan fokus belajar ketika sedang menghadapi masalah dalam hubungan romantis mereka (Kalangi, Rempowatu, Tumewu, & Ilat, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara pacaran dan proses pembelajaran siswa, termasuk dampaknya pada motivasi dan prestasi belajar.

Kebaruan penelitian ini dibanding penelitian serupa lainnya adalah fokus penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya yang dikutip di atas banyak menonjolkan dampak positif pacaran terhadap motivasi belajar. Penelitian ini berupaya untuk fokus pada dampak perilaku negatif dalam hubungan pacaran remaja terhadap proses pembelajaran. Dengan kata lain, studi-studi terdahulu lebih umum membahas pengaruh pacaran terhadap prestasi akademik atau motivasi belajar secara keseluruhan, tanpa menyoroti aspek perilaku negatif dalam hubungan.

Mengingat tingginya prevalensi pacaran di kalangan remaja dan potensi dampak negatif dari perilaku tidak sehat dalam hubungan, penelitian ini menjadi sangat penting. Memahami bagaimana perilaku negatif dalam pacaran mempengaruhi proses pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan intervensi yang tepat untuk mendukung kesejahteraan dan prestasi akademik peserta didik. Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap ilmu sosial dengan memperdalam pemahaman tentang dinamika hubungan remaja dan dampaknya terhadap aspek pendidikan, memberikan wawasan bagi pendidik, konselor, dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang dapat mengidentifikasi dan mengatasi perilaku negatif dalam hubungan pacaran remaja, dan mendorong diskusi lebih lanjut mengenai pentingnya pendidikan hubungan sehat di kalangan remaja untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, yaitu pacaran (variabel X) dan proses pembelajaran siswa (variabel Y). Pemilihan pacaran sebagai variabel X didasarkan pada fenomena umum di kalangan remaja, khususnya di kalangan pelajar, di mana pacaran dapat mempengaruhi dinamika sosial dan emosional mereka. Proses pembelajaran, yang dijadikan sebagai variabel Y, dipilih karena kegiatan belajar adalah salah satu tugas utama siswa, dan penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pacaran dapat memengaruhi aspek-aspek seperti konsentrasi belajar, motivasi, dan prestasi akademik siswa.

Variabel pacaran (X) dalam penelitian ini diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Frekuensi Pacaran: Indikator ini mengukur seberapa sering siswa terlibat dalam hubungan pacaran. Frekuensi pacaran dapat menunjukkan intensitas hubungan yang dialami oleh siswa, yang berpotensi mempengaruhi waktu dan perhatian yang mereka alokasikan untuk belajar. Frekuensi pacaran dipilih karena hubungan yang lebih intens, dengan interaksi yang lebih sering, bisa mempengaruhi konsentrasi dan waktu yang dihabiskan siswa untuk kegiatan sosial atau akademik. Penelitian oleh Gupta (2023) menunjukkan bahwa hubungan yang intens dapat memengaruhi emosi dan aktivitas lainnya, termasuk belajar. Oleh karena itu, frekuensi pacaran dapat dijadikan indikator yang penting untuk mengukur dampak hubungan tersebut terhadap pembelajaran.

2. **Tingkat Kepuasan Hubungan:** Indikator ini mengukur sejauh mana siswa merasa puas dengan hubungan pacaran mereka. Kepuasan ini dapat mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis dari hubungan pacaran. Kepuasan dalam hubungan pacaran dapat berpengaruh pada kondisi psikologis siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi konsentrasi belajar. Penelitian oleh Wade et al. (2020) mengungkapkan bahwa hubungan yang tidak memuaskan dapat menyebabkan stres emosional, yang berpotensi mengganggu fokus belajar. Oleh karena itu, indikator ini penting untuk mengetahui apakah hubungan yang positif atau negatif memengaruhi pembelajaran siswa.
3. **Perilaku Negatif dalam Pacaran:** Indikator ini mengukur seberapa sering siswa mengalami perilaku negatif dalam hubungan pacaran mereka, seperti kontrol yang berlebihan, kecemburuan, atau konflik yang berulang. Penelitian oleh Phan et al. (2021) menunjukkan bahwa perilaku negatif dalam hubungan romantis, seperti tekanan untuk membagikan kata sandi atau ancaman emosional, dapat menurunkan kualitas hubungan dan mempengaruhi emosi siswa. Mengingat bahwa hubungan yang penuh konflik dapat mengganggu konsentrasi siswa, indikator ini dipilih untuk mengevaluasi apakah hubungan yang tidak sehat berdampak negatif terhadap pembelajaran mereka.

Sedangkan, variabel proses pembelajaran (Y) diukur dengan indikator:

1. **Konsentrasi Belajar:** Indikator ini mengukur kemampuan siswa untuk fokus selama kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Konsentrasi belajar sangat bergantung pada kondisi emosional siswa, yang bisa dipengaruhi oleh hubungan romantis. Penelitian oleh Santika & Permana (2021) menunjukkan bahwa masalah emosional yang dialami remaja, termasuk yang terkait dengan pacaran, dapat mengganggu konsentrasi mereka. Oleh karena itu, konsentrasi belajar menjadi indikator yang relevan untuk menilai pengaruh pacaran terhadap kemampuan siswa untuk menyerap materi pelajaran.
2. **Motivasi Belajar:** Indikator ini mengukur tingkat semangat dan keinginan siswa untuk belajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk dukungan sosial yang diterima dari pasangan atau stres yang dihasilkan dari hubungan yang bermasalah. Menurut Gupta (2023), hubungan yang sehat dapat meningkatkan motivasi siswa, sementara hubungan yang penuh stres atau ketegangan dapat menurunkan motivasi mereka untuk belajar. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan indikator yang tepat untuk mengukur bagaimana pacaran dapat memengaruhi keinginan siswa untuk berprestasi di sekolah.
3. **Prestasi Akademik:** Indikator ini mengukur nilai atau hasil yang diperoleh siswa dalam kegiatan akademik mereka, baik itu ujian, tugas, maupun nilai keseluruhan. Prestasi akademik adalah indikator yang objektif untuk menilai apakah pacaran memengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian oleh Kalangi et al. (2024), prestasi akademik dapat terpengaruh oleh banyak faktor eksternal, termasuk hubungan romantis. Dalam penelitian ini, indikator ini dipilih untuk memberikan gambaran langsung tentang dampak pacaran terhadap hasil belajar siswa, baik positif maupun negatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 10 di salah satu sekolah di Jakarta Barat. Dengan jumlah siswa sebanyak 57 orang, maka penelitian ini menggunakan sampel sensus, yakni seluruh populasi yang menjadi sampel penelitian karena jumlahnya yang relatif kecil (kurang dari 100 orang). Pemilihan sampel ini dilakukan dengan *voluntary sampling*, di mana siswa yang setuju untuk berpartisipasi akan mengisi angket (Murairwa, 2015). Dengan kata lain, siswa yang bersedia dan mengisi angket secara sukarela akan menjadi bagian dari penelitian ini. Penggunaan metode *voluntary sampling* dapat dijustifikasi dengan mengutamakan etika penelitian, di mana partisipasi siswa sepenuhnya berdasarkan keinginan mereka.

Setiap siswa yang mengisi angket dianggap sebagai responden yang sah. Proses pengambilan data dilakukan dengan memberikan instruksi yang jelas kepada siswa mengenai tujuan penelitian dan cara pengisian angket. Seluruh siswa yang mengisi angket kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola hubungan antara variabel pacaran dan proses pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 10 di salah satu sekolah di Jakarta Barat. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa di tingkat ini sedang mengalami transisi penting dalam kehidupan mereka, termasuk mulai terlibat dalam hubungan romantis. Penelitian dilakukan di sekolah di Jakarta Barat karena peneliti memiliki akses mudah ke subjek yang relevan, serta untuk memperoleh data yang lebih representatif terkait fenomena pacaran pada remaja di wilayah urban.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2024. Angket mulai disebar pada tanggal 31 Oktober 2024. Periode ini dipilih dengan alasan pihak sekolah memberikan izin melakukan penelitian pada periode tersebut berdasarkan kalender akademik pihak sekolah.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket tertutup yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman siswa terkait pacaran dan pengaruhnya terhadap pembelajaran. Angket ini terdiri dari 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban terstruktur, yang memungkinkan analisis kuantitatif. Untuk menjaga kerahasiaan data, setiap responden diberikan kode unik sebagai identifikasi.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, termasuk persentase siswa yang pernah berpacaran, durasi pacaran, frekuensi komunikasi, serta perbandingan nilai akademik sebelum dan saat pacaran. Sementara itu, statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan menganalisis hubungan antara variabel pacaran dan proses pembelajaran menggunakan koefisien korelasi Pearson.

Korelasi Pearson dipilih karena memberikan informasi tentang kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel. Nilai korelasi ( $r$ ) berkisar antara -1 hingga +1, di mana nilai  $r$  yang mendekati +1 menunjukkan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel. Hasil uji korelasi akan digunakan untuk menguji hipotesis apakah pacaran memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Hipotesis Nol ( $H_0$ ):** Tidak ada pengaruh signifikan antara pacaran dan proses pembelajaran siswa.
- **Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ):** Ada pengaruh signifikan antara pacaran dan proses pembelajaran siswa.

Untuk menguji hipotesis, digunakan uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara variabel pacaran ( $X$ ) dan proses pembelajaran ( $Y$ ). Secara khusus, analisis korelasi ini akan mengukur:

- Apakah pacaran berhubungan dengan konsentrasi belajar, motivasi, dan prestasi akademik siswa?
- Sejauh mana pacaran mempengaruhi proses pembelajaran, baik secara positif maupun negatif?

Untuk menghitung korelasi antara kedua variabel, digunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Di mana:

- $r_{xy}$  : Korelasi antara variabel X (pacaran) dan variabel Y (proses pembelajaran).
- $n$  : Jumlah sampel.
- $\Sigma$  : Total nilai pada variabel X dan Y.
- X : Variabel bebas (pacaran).
- Y : Variabel terikat (proses pembelajaran).

Nilai korelasi ( $r_{xy}$ ) diinterpretasikan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif, negatif, atau tidak ada hubungan antara variabel X dan Y. Jika nilai  $r$  yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (nilai signifikansi), maka  $H_0$  (hipotesis nol) diterima, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara pacaran dan proses pembelajaran siswa. Jika nilai  $r$  yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka  $H_1$  (hipotesis alternatif) diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pacaran dan proses pembelajaran siswa.

Secara teknis, penghitungan korelasi dan analisis data juga dibantu dengan Python, bahasa pemrograman yang populer digunakan. Python juga menjadi bahasa pemrograman yang menopang SPSS, perangkat lunak statistika populer. Kode Python untuk menganalisis data ini adalah sebagai berikut.

```

01 import pandas as pd
02 import seaborn as sns
03 import matplotlib.pyplot as plt
04 from scipy.stats import pearsonr
05
06 # Path file CSV hasil angket
07 file_path = 'Sociologi Form (Responses) - Form responses 1.csv'
08
09 # Membaca data CSV
10 data = pd.read_csv(file_path)
11
12 # Menampilkan beberapa baris pertama untuk memeriksa struktur data
13 print(data.head())
14
15 # Mengidentifikasi kolom untuk variabel X (pertanyaan 1-5) dan Y (pertanyaan
16 # 6-10)
17 X_columns = ['1. Apakah pernah pacaran?', '2. Berapa kali pacaran?', '3.
18 # Apakah sedang berpacaran?',
19 # '4. Berapa lama sudah berpacaran?', '5. Berapa sering
20 # berkomunikasi dengan pacar?']
21 Y_columns = ['6. Apakah pelajaran mudah diperhatikan saat berpacaran?', '7.
22 # Apa rata-rata nilai akademik sebelum berpacaran?',
23 # '8. Apa rata-rata nilai akademik saat berpacaran?', '9. Apa
24 # rata-rata nilai akademik setelah berpacaran?',
25 # '10. Apakah pacaran mempengaruhi konsentrasi Anda dalam
26 # belajar?']
27
28 # Memilih data untuk variabel X dan Y
29 X_data = data[X_columns]
30 Y_data = data[Y_columns]
31
32 # Menghitung korelasi Pearson antara setiap pasangan variabel X dan Y
33 correlation_results = {}
34 jumlah_x = 0
35 jumlah_y = 0
36
37 for x_col in X_columns:
38     jumlah_x += X_data[x_col]
39     for y_col in Y_columns:

```



```

34     correlation, _ = pearsonr(X_data[x_col], Y_data[y_col])
35     correlation_results[(x_col, y_col)] = correlation
36
37 for y_col in Y_columns:
38     jumlay_y += Y_data[y_col]
39
40 correlation, _ = pearsonr(jumlah_x, jumlay_y)
41 print(f"Rata-rata korelasi keseluruhan antara pacaran dan proses
pembelajaran: {correlation}")
42
43 # Mengonversi hasil korelasi ke DataFrame untuk visualisasi yang lebih baik
44 correlation_df = pd.DataFrame(correlation_results, index=["Correlation"]).T
45
46 # Menampilkan tabel korelasi
47 print(correlation_df)
48
49 # Visualisasi korelasi dengan heatmap
50 plt.figure(figsize=(10, 6))
51 sns.heatmap(correlation_df.T, annot=True, cmap="coolwarm", vmin=-1, vmax=1)
52 plt.title("Heatmap Korelasi Pearson antara Variabel X dan Y")
53 plt.show()

```

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 27 siswa kelas 10 dari salah satu sekolah di Jakarta Barat. Data yang dikumpulkan melalui survei menggunakan Google Form diolah dan dianalisis dengan bantuan Google Spreadsheet. Setiap jawaban diberikan skor untuk memudahkan analisis kuantitatif. Berikut adalah hasil survei yang diperoleh:

- Pengalaman Pacaran: 55,6% (15 siswa) pernah berpacaran, sementara 44,4% (12 siswa) belum berpacaran.
- Durasi Pacaran: 22,2% siswa berpacaran kurang dari 6 bulan, 14,8% berpacaran antara 6 bulan hingga 1 tahun, dan 18,5% berpacaran lebih dari 1 tahun.
- Frekuensi Komunikasi: 51,9% siswa yang berpacaran berkomunikasi setiap hari dengan pasangannya, sementara 3,7% jarang berkomunikasi.
- Konsentrasi Belajar: 44,4% siswa merasa pelajaran lebih mudah diperhatikan saat berpacaran, sementara 11,1% merasa lebih sulit.

Perbandingan Nilai Akademik Sebelum dan Saat Pacaran:

- Sebelum Pacaran:
  - 40,7% memiliki nilai 61-80
  - 37% memiliki nilai 81-100
  - 18,5% memiliki nilai 41-60
  - 3,8% memiliki nilai 0-20
- Saat Pacaran:
  - 37% memiliki nilai 61-80
  - 14,8% memiliki nilai 81-100
  - 3,8% memiliki nilai 0-20
  - 44,4% belum berpacaran

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan yang menarik dan signifikan dalam konteks pengaruh pacaran terhadap proses pembelajaran siswa, baik secara positif maupun negatif.

Hasil menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa (55,6%) telah berpacaran, yang mencerminkan prevalensi tinggi fenomena pacaran di kalangan remaja saat ini. Hal ini konsisten dengan temuan dari Gupta (2023), yang mencatat bahwa pacaran merupakan bagian penting dari kehidupan sosial remaja dan dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan akademik mereka.

Mayoritas siswa yang berpacaran (51,9%) berkomunikasi dengan pasangan mereka setiap hari, yang menunjukkan bahwa hubungan ini sangat intens. Penelitian oleh Wade et al. (2020) menekankan bahwa komunikasi yang intens dapat mempengaruhi emosi siswa, yang pada gilirannya dapat berdampak pada fokus mereka dalam belajar. Meskipun demikian, 44,4% responden merasa bahwa pelajaran lebih mudah diperhatikan saat berpacaran, yang dapat menunjukkan adanya dukungan emosional yang memperbaiki fokus belajar mereka.

Sebanyak 44,4% siswa yang berpacaran merasa pelajaran lebih mudah diperhatikan saat berpacaran, sementara 11,1% merasa pelajaran menjadi lebih sulit. Ini mengindikasikan bahwa efek pacaran terhadap konsentrasi belajar tidak bersifat tunggal. Penelitian sebelumnya oleh Rosif (2024) juga mengungkapkan bahwa pacaran dapat menjadi sumber motivasi bagi sebagian siswa, tetapi bisa juga menjadi gangguan bagi siswa lainnya, tergantung pada kualitas hubungan tersebut.

Perbandingan nilai akademik sebelum dan saat pacaran menunjukkan penurunan persentase siswa yang memperoleh nilai tinggi (81-100) dari 37% menjadi 14,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian siswa, pacaran dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka secara negatif. Penelitian oleh Utami (2017) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa hubungan romantis dapat menurunkan fokus dan mengurangi waktu belajar, yang berdampak buruk pada prestasi akademik.

Menggunakan kode Python pada bagian metode, berikut visualisasi *heatmap* yang menunjukkan korelasi antara variabel X (pacaran) dan variabel Y (proses pembelajaran).



Dari heatmap, dapat ditemukan hubungan korelasi antara setiap pertanyaan terkait pacaran (X) dan pertanyaan terkait pembelajaran (Y). Sebagian besar nilai korelasi antara variabel pacaran dan proses pembelajaran memiliki nilai positif, dengan beberapa korelasi yang sangat kuat (nilai  $r$  mendekati 1). Misalnya, hubungan antara “Berapa lama sudah berpacaran?” dan “Apakah pelajaran mudah diperhatikan saat berpacaran?” memiliki korelasi yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa durasi hubungan pacaran berhubungan dengan peningkatan konsentrasi belajar bagi beberapa siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pacaran bisa memberikan motivasi tambahan bagi sebagian siswa (Rosif, 2024; Yosua, 2024; Afriansyah et al., 2018).

Beberapa pertanyaan menunjukkan korelasi negatif, seperti antara “Berapa kali pacaran?” dan “Aparata-rata nilai akademik setelah berpacaran?”. Korelasi negatif ini mengindikasikan bahwa semakin sering siswa berpacaran, semakin rendah nilai akademik mereka setelah berpacaran. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh gangguan yang ditimbulkan oleh hubungan yang tidak stabil atau kurang sehat. Ini dapat diperkuat dengan temuan dalam pembahasan yang menyebutkan penurunan persentase siswa yang memperoleh nilai tinggi setelah berpacaran.

Pertanyaan tentang seberapa sering siswa berkomunikasi dengan pasangan mereka (“Berapa sering berkomunikasi dengan pacar?”) menunjukkan hubungan korelasi yang signifikan dengan “Pelajaran mudah diperhatikan saat berpacaran”. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional yang tinggi dalam hubungan pacaran dapat membantu beberapa siswa merasa lebih termotivasi atau lebih fokus dalam pembelajaran. Namun, seperti yang tercatat dalam pembahasan, dampak ini dapat bervariasi tergantung pada kualitas hubungan tersebut.

Dalam heatmap, terdapat korelasi antara “Berapa lama sudah berpacaran?” dan “Apa rata-rata nilai akademik sebelum berpacaran?”, yang menunjukkan hubungan moderat. Hal ini menyiratkan bahwa bagi sebagian siswa, pacaran yang lebih lama mungkin memiliki pengaruh terhadap nilai akademik mereka, baik secara positif maupun negatif, sesuai dengan bagaimana mereka mengelola waktu dan konsentrasi belajar.

Hasil analisis korelasi menggunakan rumus *Pearson's correlation coefficient* yang dihitung dengan bantuan kode Python menunjukkan nilai  $r = 0,8829037660072504$ , yang menunjukkan hubungan positif yang kuat antara pacaran dan proses pembelajaran (Vusvitas et al., 2008). Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keterlibatan dalam hubungan pacaran dan aspek-aspek pembelajaran siswa seperti motivasi, konsentrasi, dan prestasi akademik.

Hubungan ini dapat diinterpretasikan sebagai adanya dampak signifikan antara pacaran dan motivasi siswa untuk belajar. Dalam penelitian ini, pacaran dapat berfungsi sebagai sumber motivasi dan dukungan sosial yang bermanfaat bagi sebagian siswa, meskipun pada saat yang sama juga dapat menyebabkan gangguan pada siswa yang mengalami hubungan yang kurang sehat.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan antara pacaran dan proses pembelajaran siswa.” Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh ( $r = 0,882$ ,  $p < 0,01$ ), hipotesis ini terbukti benar, yang berarti pacaran memiliki dampak signifikan terhadap konsentrasi belajar, motivasi, dan prestasi akademik siswa.

## Simpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pacaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsentrasi, motivasi, dan prestasi akademik siswa. Meskipun pacaran dapat memberikan dukungan emosional dan meningkatkan motivasi bagi sebagian siswa, dampak negatif dari hubungan yang tidak stabil juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pendidikan tentang hubungan sehat dan manajemen waktu yang baik sangat penting untuk membantu siswa menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan akademik mereka.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang dampak pacaran terhadap proses pembelajaran siswa, baik secara positif maupun negatif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang dapat membantu pendidik, konselor, dan orang tua dalam merancang program yang mendukung kesejahteraan emosional siswa, serta mengatasi dampak negatif pacaran yang dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka. Selain itu, penting untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa menyeimbangkan kehidupan pribadi dan akademik mereka, serta memberikan dukungan bagi mereka yang mengalami gangguan dalam hubungan romantis.

Salah satu kebaruan penelitian ini adalah penekanan pada dampak perilaku negatif dalam hubungan pacaran terhadap proses pembelajaran, yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya yang lebih banyak menyoroti pengaruh positif pacaran terhadap motivasi dan prestasi akademik siswa. Sebagai contoh, korelasi negatif antara durasi pacaran dan nilai akademik setelah berpacaran menunjukkan bahwa pacaran bisa menurunkan prestasi akademik bagi siswa yang mengalami gangguan dalam hubungan mereka. Temuan ini menekankan pentingnya mengelola hubungan romantis dengan sehat untuk menghindari dampak negatif terhadap konsentrasi belajar.

## Daftar Pustaka

- Afriansyah, A. B., Khususiyah, K., & Krisphianti, Y. D. (2018). PENGARUH AKTIFITAS PACARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS XI SMK PEMUDA PAPAR. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 5(1), 29–32. <https://doi.org/10.29407/nor.v5i1.12090>
- Cox, D. A., Hammond, K. E., & Gray, K. P. (2023). Generation Z and the Transformation of American Adolescence: How Gen Z's Formative Experiences Shape Its Politics, Priorities, and Future. *AEI Paper & Studies*, COV2-COV2.
- Dewi, P. T. (2023). Motivasi Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 12-24.
- Gaire, M., Gautam, L., Karki, P., Poudel, L., & Khanal, S. (2024). Dating violence prevalence and factors associated among undergraduate public health students of Kathmandu metropolitan city, Nepal: a cross-sectional study. *BMJ open*, 14(8), e081516.
- Gupta, S. C. (2023). *Deconstructing Hook-Up Culture on College Campuses: Psychoeducation for the Therapist* (Master's thesis, Pacifica Graduate Institute).
- Hanina, H., Uyunnimah, M., Az-Zahro, R., & Multisari, W. (2023, August). Tingkat Perilaku Pacaran Siswa SMK dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 1972-1981).
- Hudaya, A., & Salsabila, N. (2024). Designing a Gamified Learning Tool using Visual Basic: a Visual Novel Approach. *Motekar: Journal of Education and Science*, 1(1), 1-21.
- Kalangi, P., Rempowatu, F., Tumewu, V., & Ilat, I. P. (2024). Self Harming Pada Remaja. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 40-49.

- Kiranantika, A. (2022). Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(1), 48-55.
- Murairwa, S. (2015). Voluntary sampling design. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 4(2), 185-200. Oktari, R., & Wardono, B. H. (2023). Persepsi Orang Tua terhadap Perilaku Pacaran Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 18-26.
- Murairwa, S. (2015). Voluntary sampling design. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 4(2), 185-200.
- Parlina, S., & Hudaya, A. (2024). Integrating AI: Societal and Educational Transformations among Muslim Youth. *Mahajana: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 1-12.
- Phan, A., Seigfried-Spellar, K., & Choo, K. K. R. (2021). Threaten me softly: A review of potential dating app risks. *Computers in human behavior reports*, 3, 100055.
- Prajitno, S. B. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif. *Jurnal. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. (tersedia di <http://komunikasi.uinsgd.ac.id>)*, 1-29.
- Rosif, R. (2024). Pacaran, Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa; Apakah Berhubungan?. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 36-58. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.36-58>
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi alasan seseorang berpacaran pada emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 101-112.
- Saputra, A. (2023). *KONSELING KELUARGA BAGI PEREMPUAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI CAHAYA PEREMPUAN WOMEN'S CRISIS CENTER KOTA BENGKULU* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Setiawan, R., & Komalasari, E. (2020). Pembentukan Keterampilan Sosial di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu Cilegon. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 18-27.
- Utami, W. P. (2017). Pengaruh Berpacaran terhadap Prestasi Belajar Siswa (Penelitian Kuantitatif Kelas XI Semester Genap SMKN 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017) [Skripsi, FKIP Unpas].
- Vusvitasari, R., Nugroho, S., & Akbar, S. (2008). Kajian Hubungan Koefisien Korelasi Pearson ( $r$ ), Spearman-Rho ( $r_s$ ), Kendall-Tau ( $\tau$ ), Gamma ( $G$ ), dan Somers ( $dyx$ ). *Jurnal Ilmiah MIPA*, 4, 372-81.
- Wade, J. T., Roth, P. L., Thatcher, J. B., & Dinger, M. (2020). Social Media and Selection: Political Issue Similarity, Liking, and the Moderating Effect of Social Media Platform. *MIS Quarterly*, 44(3).
- Yosua, F.X. (2024). Dampak pacaran terhadap minat dan motivasi belajar. *Jurnal Inovasi Global*, 2(6), 625-630. <https://jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/article/download/107/175/730>